



PANDANGAN GENERASI Z MENGENAI BATASAN SATIRE DAN KOMEDI AGAMA DI MEDIA SOSIAL

GENERATION Z'S VIEWS ON THE LIMITS OF RELIGIOUS SATIRE AND COMEDY ON SOCIAL MEDIA

Aulia Mayshalwa Az Zahra¹, Christine Chintia Tesalonika², Muhammad Fadhlhan Hakim³, Nasywa Shakira Ulya⁴, Nayla Rizka Nurfadilla Parma⁵, Rahel Joito Hutapea⁶

Universitas Gadjah Mada

Email: auliamayshalwaazzahra@mail.ugm.ac.id¹, christinechintiatesa@mail.ugm.ac.id²,

[muhammadfadhlanhakim@mail.ugm.ac.id](mailto:muhhammadfadhlanhakim@mail.ugm.ac.id)³, nasywashakiraulya@mail.ugm.ac.id⁴,

naylarizkanurfadillaparma@mail.ugm.ac.id⁵, raheljoitohutapea@mail.ugm.ac.id⁶

Article Info**Abstract****Article history :**

Received : 04-12-2025

Revised : 05-12-2025

Accepted : 07-12-2025

Pulished : 09-12-2025

The rapid advancement of information and communication technology has positioned social media as a central platform for information exchange and interaction. Religious comedy content, such as Login and Pemuda Tersesat, raises questions regarding the acceptable boundaries of humor related to religion in digital spaces. This study explores how Generation Z perceives and negotiates these boundaries, particularly in relation to tolerance toward satire and religious comedy on social media. Using a qualitative approach, data were collected through structured interviews with five purposively selected students from the Faculty of Economics and Business (FEB), Universitas Gadjah Mada, in November 2025. The findings indicate that Generasi Z generally accepts religious comedy as both entertainment and an educational medium, provided that the content does not violate religious principles, demean specific groups, or disregard essential knowledge. The presence of authoritative figures such as Habib Ja'far plays a significant role in maintaining message credibility and ensuring that comedic elements remain within acceptable limits. Although informants personally feel safe and not negatively influenced, they express concern about potential misinterpretation among audiences with lower levels of digital and religious literacy, reflecting the mechanism of Third Person Perception. This study concludes that Generasi Z's acceptance of religious comedy is conditional and guided by clear normative boundaries. Religious humor is considered acceptable only when it maintains the sacredness of religious values, is delivered responsibly, and includes safeguards against misinformation or desakralisasi in digital spaces.

Keywords: *Generation Z, Religion-Based Comedy, Social Media*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menempatkan media sosial sebagai wadah untuk penyebaran informasi serta berinteraksi. Konten komedi keagamaan, seperti Login dan Pemuda Tersesat, menciptakan pertanyaan dasar mengenai batasan komedi agama di media sosial itu sendiri. Tingginya paparan terhadap gaya humor tersebut memungkinkan Generasi Z memiliki cara pandang berbeda mengenai batasan komedi terkait agama. Penelitian ini bertujuan menggali perspektif Generasi Z terkait toleransi terhadap satire dan komedi agama dalam media sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan wawancara terstruktur dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data berlangsung pada November 2025 dengan melibatkan lima informan dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z menerima komedi agama sebagai bentuk hiburan yang sekaligus memiliki nilai edukatif, selama penyampaiannya tidak menyalahi syariat, tidak merendahkan pihak tertentu, dan tetap berlandaskan ilmu. Keberadaan figur berotoritas seperti Habib



Ja'far dipandang sebagai faktor penting dalam menjaga keabsahan pesan dan batas candaan. Meskipun merasa aman secara personal, para informan menyadari risiko salah tafsir pada audiens lain yang memiliki literasi digital dan agama lebih rendah. Hal ini menunjukkan munculnya konsep mekanisme *Third Person Perception*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan Generasi Z bersifat bersyarat dan dipandu oleh batas normatif yang jelas, sehingga komedi agama hanya dapat diterima jika tetap menjaga kesakralan dan tanggung jawab moral dalam penyampaiannya.

Kata Kunci: Generasi Z, Komedi Agama, Media Sosial**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menempatkan media sosial sebagai wadah untuk penyebaran informasi serta berinteraksi, di mana *platform* seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi pilihan utama para kalangan muda untuk mengakses konten yang dianggap menarik. Di tengah inovasi konten yang beragam, terdapat sebuah tema konten yang mulai populer di media sosial, yaitu konten dakwah (ceramah agama) dengan balutan komedi seperti penampilan *stand-up comedy* yang menggunakan materi ajaran agama, tanya jawab mengenai agama di *platform* TikTok, hingga konten populer seperti Login dan Pemuda Tersesat.

Konten komedi yang menyentuh ranah keagamaan ini menciptakan pertanyaan dasar mengenai batasan komedi agama di media sosial itu sendiri. Batasan antara humor yang edukatif dan humor yang berpotensi menistakan atau mendeskralisasi simbol agama. Secara umum, konten ini dipandang sebagai hiburan dan memberikan tuntunan spiritual (Gaffari, 2023). Namun pada gaya komedi atau cara penyampaian tertentu dapat menimbulkan persepsi bahwa keagamaan dijadikan lelucon dan bahan tertawaan (Atthariq, 2021). Persoalan ini semakin relevan di era ketika publik bebas berekspresi, namun sekaligus semakin sensitif terhadap isu-isu keagamaan.

Generasi Z, sebagai populasi yang sering terpapar pada berbagai jenis komedi, menjadi generasi yang paling sesuai dalam menentukan bagaimana makna ini dipahami. Mereka tumbuh sebagai generasi digital yang terbiasa mengonsumsi berbagai gaya humor, mulai dari meme, *dark jokes*, ironi, hingga satire religius. Tingginya paparan terhadap gaya humor tersebut memungkinkan Generasi Z memiliki cara pandang berbeda mengenai batasan komedi terkait agama. Pemahaman mereka sangat penting karena generasi ini merupakan pengguna terbesar media sosial sekaligus konsumen utama konten hiburan berbasis agama.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana Generasi Z memaknai satire dan komedi agama di media sosial, serta di mana mereka menarik garis batas antara humor, kritik sosial, dan bentuk penghinaan terhadap ajaran maupun simbol keagamaan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi *content creator*, pengelola *platform* digital, serta lembaga keagamaan dalam merumuskan pedoman komunikasi yang sensitif, inklusif, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana Generasi Z memaknai batasan komedi dan satire yang berkaitan dengan agama di media sosial. Fenomena munculnya konten dakwah berbalut komedi menghadirkan tanggapan yang beragam, sehingga penting untuk memahami bagaimana Generasi Z membedakan komedi yang dianggap wajar, edukatif, dan tidak menyinggung, dengan komedi yang dinilai melampaui batas hingga berpotensi menistakan simbol atau ajaran keagamaan. Penelitian ini juga mempertanyakan faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi mereka, baik dari sisi



pengalaman beragama, paparan media, jenis humor yang umum mereka konsumsi, maupun dinamika budaya digital mereka sehari-hari. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini berfokus pada upaya menggali secara mendalam bagaimana Generasi Z menetapkan batas toleransi terhadap satire dan komedi agama serta bagaimana konstruksi makna tersebut terbentuk dalam konteks interaksi mereka dengan *platform* media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini dipilih karena isu desakralisasi dan komedi keagamaan merupakan fenomena sosial kultural yang membutuhkan pemahaman makna, pengalaman, dan konstruksi subjektif dari para informan. Bukan pengukuran numerik. Metode utama yang digunakan adalah wawancara terstruktur agar setiap informan mendapatkan set pertanyaan yang sama sehingga memudahkan konsistensi data, perbandingan antara informan, dan analisis yang lebih sistematis.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada November 2025. Peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* dan mendapatkan lima mahasiswa sebagai informan. Kriteria informan meliputi mahasiswa aktif UGM 18-25 tahun, menggunakan media sosial, pernah menonton atau terpapar konten komedi, satire, atau meme terkait isu keagamaan, serta bersedia memberikan perspektif personal mengenai batasan humor tentang simbol agama. Analisis data diawali dengan menyusun transkrip hasil wawancara dilanjutkan mereduksi data melalui pencatatan informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Peneliti juga melakukan triangulasi metode, yaitu membandingkan informasi dari beberapa informan untuk menjaga keabsahan data. Triangulasi metode digunakan dengan membandingkan jawaban antar informan, melihat kesamaan atau perbedaan pola persepsi, dan mengonfirmasi temuan melalui dokumentasi dan observasi digital. Selain itu peneliti juga menerapkan *member checking* atau memastikan interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud informan.

Aspek etika penelitian turut diperhatikan dengan menjamin kerahasiaan identitas informan, serta menegaskan bahwa seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Peneliti juga menjaga agar proses wawancara berlangsung nyaman dan tidak memaksa informan untuk memberikan jawaban yang bersifat sensitif atau bertentangan dengan nilai personalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan lima informan yang seluruhnya adalah mahasiswa berusia 19 tahun untuk memotret perspektif dari khalayak Generasi Z. Kelima informan tersebut memiliki latar belakang agama yang beragam. Informan 1 berinisial HA, Informan 2 HS, dan Informan 3 MR beragama Islam. Informan 4 CS beragama Kristen Protestan, dan Informan 5 BP beragama Buddha. Keragaman latar belakang ini penting untuk mendapatkan pandangan komprehensif terkait topik sensitif seperti komedi agama.

Semua informan memiliki pengalaman menonton konten Pemuda Tersesat atau Login, meskipun Informan 5 menyatakan sudah tidak pernah menonton untuk saat ini. Motivasi utama mereka menonton konten ini didominasi oleh faktor kemasan yang unik dan ringan yang berbeda dari konten agama konvensional. Informan 1 tertarik karena jarang menemukan konten agama yang dikemas unik dan baru, sehingga menarik Generasi Z untuk menonton. Sementara Informan 2 dan



Informan 3 termotivasi untuk mencari tontonan ringan saat menunggu sahur dan berbuka puasa. Informan 5 melihat konten ini inovatif dalam menghibur, namun juga dapat menambah wawasan ajaran dari agama lain. Mengenai kebiasaan menonton, informan cenderung tidak menonton secara rutin atau mengikuti setiap episode baru. Informan 1 menyatakan hanya menonton jika ada episode yang seru saja. Informan 2 dan Informan 4 menonton jika muncul di beranda YouTube atau pada waktu luang. Informan 3 dan Informan 5 menyatakan bahwa saat ini frekuensi menonton mereka berkurang dibandingkan saat awal program diluncurkan. Secara seragam, kelima informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah menonton ulang episode lama.

Mayoritas informan menilai pesan yang disampaikan dalam Pemuda Tersesat atau Login sebagai hal yang bagus dan aman. Informan 1 berpendapat bahwa pembahasannya sangat berbobot namun dikemas dengan sangat ringan tanpa menghilangkan esensinya. Informan 3 menambahkan bahwa bahasan agama yang kaku dikemas dengan *logic approach* (pendekatan logis), sehingga mudah dipahami. Informan 2 dan Informan 4 secara eksplisit menyatakan bahwa komedi yang disajikan tidak menyesatkan dan tidak keluar dari batas aman. Bahkan Informan 5 berpandangan bahwa diskusi yang ada justru menjadikan hal-hal yang menakutkan dalam agama menjadi lebih dekat dan terbimbing akan pengetahuannya. Kepercayaan informan terhadap konten sangat dipengaruhi oleh kehadiran figur narasumber, yaitu Habib Ja'far. Informan 1 dan Informan 5 percaya selama narasumber adalah Habib Ja'far yang mampu menjaga batas candaan, maka konten tersebut masih dapat dipercaya. Informan 3 berpendapat bahwa karena yang menyampaikan adalah publik figur dan diunggah bebas, setidaknya narasumber berani mempertanggungjawabkan perkataannya. Namun, Informan 2 memberikan catatan kritis, ia hanya akan percaya jika ada buktinya di kitab suci, dan tidak semua opini Habib Ja'far langsung dipercaya. Pandangan ini menunjukkan bahwa kepercayaan Generasi Z terhadap komedi agama tetap dilandasi oleh otoritas keilmuan dan verifikasi mandiri. Meskipun secara personal sebagian besar informan belum merasakan pengaruh yang signifikan, mereka menyadari potensi dampak pada orang lain. Informan 5 menyatakan kekhawatiran bahwa sebagian penonton lain dapat meniru konten ini tanpa bekal pengetahuan yang sama, yang berpotensi terjadi desakralisasi agama. Informan 1 memprediksi adanya potensi salah paham yang berujung pada perpecahan bagi beberapa orang yang sensitif. Kekhawatiran ini menjadi indikator penting dalam menetapkan batas sensitif dan risiko dari konten satir keagamaan.

Seluruh informan menyimpulkan bahwa konten ini berfungsi sebagai hiburan dan edukasi secara bersamaan. Informan 1 dan Informan 3 menyatakan bahwa makna utama konten dipandang sebagai upaya untuk menyebarkan wawasan agama yang dapat diterima oleh anak-anak muda, sedangkan Informan 2 menyatakan bahwa makna utama konten sebagai sarana menjembatani berbagai agama. Dalam memaknai perpaduan komedi dan dakwah, Informan 3 memberikan analisis paling mendalam dengan membedakan antara konsep "membercandakan agama" dengan "bercanda bersama agama". Ia menilai konsep yang kedua (bercanda bersama agama) memiliki pendekatan yang baik untuk menarik perhatian anak-anak muda. Informan 1 dan Informan 5 memandang perpaduan ini bagus karena menjadi pendekatan baru dan lebih terbarukan. Figur Habib Ja'far dimaknai sebagai penyeimbang yang berperan vital dalam menjaga batasan konten. Informan 1 memandangnya sebagai representatif yang tepat karena mampu menyeimbangkan antara ilmu esensial yang diberikan dengan pendekatan yang menyenangkan. Informan 2 dan Informan 4 memandangnya sebagai penengah yang menjembatani berbagai agama dan menahan keadaan agar



tidak menyimpang dari informasi yang benar. Sementara Informan 5 melihat Habib Ja'far sebagai penyeimbang yang mampu mengimbangi candaan Coki dan Muslim. Figur Tretan Muslim, Coki Pardede, dan Onadio Leonardo juga dianggap cocok karena mereka mewakili pertanyaan-pertanyaan audiens.

Secara keseluruhan, pandangan Generasi Z mengenai batasan komedi agama dapat disimpulkan melalui pesan-pesan penutup yang mereka sampaikan kepada pembuat konten dan khalayak lain. Informan 3 menegaskan perlunya pemahaman mendalam untuk membedakan antara “membercandakan agama” (yang bersifat menista atau mengejek) dan “bercanda bersama agama” (yang bersifat menghibur dan mendekatkan), di mana yang terakhir dianggap sebagai pendekatan yang baik dan harus dipertahankan. Batasan ini diperkuat oleh Informan 1 yang mewanti-wanti agar komedi yang disajikan tidak menyalahi syariat dan tidak menjatuhkan salah satu pihak, komedi harus digunakan sewajarnya hanya untuk menarik attensi. Dalam konteks pertanggungjawaban, Informan 5 menyampaikan batas yang paling ketat, yaitu anjuran untuk tidak bercanda tentang agama jika tidak kuat akan pengetahuannya yang secara implisit memvalidasi peran figur penyeimbang yang berilmu. Bagi khalayak, pesan Informan 4 mengingatkan bahwa konten ini bersifat hiburan, oleh karena itu penonton jangan menelan informasinya bulat-bulat dan bercanda secukupnya. Dengan demikian, Generasi Z menerima satir dan komedi agama asalkan terdapat garis merah yang jelas, yakni ilmu pengetahuan sebagai fondasi, keberadaan penyeimbang otoritatif, dan penjagaan kehormatan syariat dari segala bentuk penistaan.

Penelitian ini membandingkan temuan yang diperoleh dari sampel mahasiswa UGM dengan studi terdahulu yang berjudul *Persepsi dan Pemaknaan Anak Muda terhadap Tayangan Konten Pemuda Tersesat di channel YouTube Majelis Lucu Indonesia* (Gaffari, 2022). Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsistensi resepsi Generasi Z terhadap konten komedi agama serta mendalami aspek kritis yang muncul dalam konteks ruang digital saat ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Gaffari (2022) yang menyatakan bahwa Generasi Z cenderung memiliki persepsi positif terhadap konten Pemuda Tersesat. Kedua sampel penelitian melihat konten ini sebagai perpaduan antara hiburan dan edukasi yang dikemas secara unik. Resepsi ini mengindikasikan bahwa khalayak muda tidak hanya menanggapi konten dari sisi komedi, tetapi juga mengakui nilai edukatif dan harmonis dalam pembahasan agama (Gaffari, 2022). Secara pemaknaan (resepsi), kedua kelompok sampel cenderung mengambil Posisi Negosiasi, yakni menerima pesan inti namun dengan interpretasi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan rasionalitas mereka. Penerimaan yang aman dalam penelitian saat ini secara eksplisit dikaitkan dengan kehadiran figur penyeimbang (Habib Ja'far) yang menjamin kebenaran informasi, memperkuat pandangan bahwa figur kredibel adalah kunci keberhasilan konten komedi agama.

Perbedaan mendasar dan kontribusi utama penelitian ini terletak pada fokus analisis kritis terhadap risiko desakralisasi. Sementara studi terdahulu berfokus pada pembentukan persepsi dan pemaknaan, penelitian ini secara eksplisit mengkaji problematika desakralisasi di ruang digital. Sampel mahasiswa UGM yang memiliki literasi tinggi menunjukkan kesadaran kritis melalui mekanisme *Third Person Perception* (TPP).

TPP ini ditunjukkan oleh kekhawatiran mahasiswa UGM bahwa, meskipun mereka secara pribadi merasa aman, terdapat potensi risiko desakralisasi yang lebih tinggi pada audiens lain yang kurang memiliki literasi digital dan agama. Kekhawatiran ini, misalnya, diungkapkan terkait risiko



peniruan tanpa bekal pengetahuan yang memadai. Kesadaran kritis inilah yang membedakan temuan saat ini. Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini berhasil merumuskan batasan normatif yang disarankan oleh Generasi Z, yaitu komedi agama hanya dapat diterima selama "Tidak menyalahi syariat" dan dilakukan "Tanpa menjatuhkan salah satu pihak". Perumusan batasan ini menjadi temuan orisinal yang melengkapi analisis resepsi sebelumnya.

Singkatnya, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi penerimaan positif Generasi Z, tetapi juga memperkaya analisis dengan menyajikan perspektif kritis dan merumuskan batasan etika yang harus dipertimbangkan oleh kreator konten komedi agama di masa depan guna memitigasi potensi risiko desakralisasi di ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memandang konten komedi dan satire agama di media sosial sebagai bentuk hiburan yang juga memiliki nilai edukatif, selama disampaikan dalam batas yang wajar dan tidak menyalahi nilai-nilai keagamaan. Mayoritas informan menilai bahwa konten seperti Pemuda Tersesat dan Login dapat menjadi sarana dakwah alternatif yang lebih dekat dengan anak muda karena dikemas secara ringan, logis, dan komunikatif. Keberadaan figur penyeimbang yang memiliki otoritas keilmuan, seperti Habib Ja'far, menjadi faktor utama yang membangun kepercayaan audiens terhadap kebenaran pesan yang disampaikan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesadaran kritis Generasi Z terhadap potensi risiko desakralisasi agama di ruang digital. Meskipun sebagian besar informan merasa tidak terdampak secara personal, mereka mengkhawatirkan kemungkinan salah penafsiran oleh audiens lain yang memiliki literasi agama dan digital yang lebih rendah. Dari sini, Generasi Z merumuskan batas normatif bahwa komedi agama hanya dapat diterima apabila tidak menyalahi syariat, tidak menjatuhkan pihak tertentu, serta dilandasi oleh pengetahuan yang memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan Generasi Z terhadap satire dan komedi agama bersifat bersyarat, bergantung pada isi, cara penyampaian, serta tanggung jawab moral dari pembuat konten dalam menjaga kesakralan agama di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Atthariq, M. M. (2021). *SATIRISME AGAMA DALAM PLATFORM VIDEO MEDIA SOSIAL. Analisis Wacana Kritis Kanal Youtube Tretan Muslim "Last Hope Kitchen" Episode Memasak Babi dan Kurma.* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia)
- Aulia, F. A., & Arifin, F. (2023). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital : Studi Harmonisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 205. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>
- Clarissa Putri Windra, N., Faqiha, A., Valentino Widyatmiko, F., Nur Ananta, P., Falah Naufal Moelia, M., & Nur Khaffifah, A. (n.d.). *Analisis Narasi Toleransi dalam Ruang Diskusi Publik: Studi Moderasi Beragama pada Konten YouTube "Login" Season 2 Episode 14 Analysis of Tolerance Narratives in Public Discussion Spaces: A Study of Religious Moderation in the YouTube Content 'Login' Season 2 Episode 14.* <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Gaffari, M. (n.d.). *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi Persepsi dan Pemaknaan Anak Muda terhadap Tayangan Konten Pemuda Tersesat di channel YouTube Majelis Lucu Indonesia.* <https://e-jurnal.unair.ac.id/Medkom>



- Hardiyanto, S., Fahmi, K., Wahyuni, W., Adhani, A., & Pahlevi Hidayat, F. (2023). Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 228–237. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1933>
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Sahlan, F., Kumala Sari, E. D., & Sa'diyah, R. (2022). Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(02), 153–166. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.20906>
- Salsabila, H., Yuliastuty, D. S., Halimah, N., & Zahra, S. (n.d.). *PERAN GENERASI Z DALAM MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL*.
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi Pendidikan Moderasi Beragama untuk Membangun Generasi Muda yang Berjiwa Toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Sasea, S. C., Habibi, A. W., & Dewi Anida Nurul, F. (2025). Religious Tolerance in the Digital Age: A Discourse Analysis of the “Login” Podcast. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(3), 215–226. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i3.186>
- Ulfa, M. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi* *Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology*. 3(1), 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Utami, L. A. fadhilah, Sulistiorini, T., & Lestari, I. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8021>